



FGD *kedua* di lakukan pada tanggal 19 mei 2015, fasilitator memfokuskan pada pengamatan ke lokasi pendampingan dengan menitikberatkan pada kondisi umum desa dan karakteristik masyarakat nelayan Desa Gumeng, melihat kehidupan nelayan dan kehidupan keluarga nelayan, latar belakang dan faktor-faktor kemiskinan yang membelenggunya.

Di FGD tersebut para pesertanya berbicara tentang potensi yang dimiliki seperti sebagian dari mereka dapat membuat kerupuk, karena di Desa Gumeng juga banyak yang memproduksi krupuk dan masyarakat nelayan membantu produksi tersebut, seperti memotong-motong kerupuk dan ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemproduksi krupuk tetapi jika ada pesanan saja, karena para nelayan masih belum mempunyai jaringan untuk menjual hasil produksi mereka sehingga mereka hanya membuat jika ada yang memesan.

Dalam menyusun strategi gerakan, fasilitator dibantu oleh pemerintah desa melakukan FGD*ketiga* pada tanggal 6 mei 2015 dengan melibatkan beberapa orang nelayan yakni Bapak Abu Kanan, Bapak Nawir, Bapak Mausul, Amin, Faishol dan Sopan yang dinilai mampu dalam membentuk sebuah gerakan baru dalam masyarakat. FGD dimulai dengan mengejawantahkan problem yang dihadapi masyarakat nelayan dari proses belajar bersama masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator.

Hasil evaluasi tersebut mengerucut menjadi kerangka solusi yang disepakati oleh peserta yang hadir yakni terbentuknya koperasi dan kelompok nelayan dalam wadah edukasi. Perlunya kegiatan lain yang tidak bersentuhan dengan sistem belunggu tengkulak lokal dan juragan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan. Wadah edukasi ini nantinya diharapkan dapat menjadi pemicu terbentuknya usaha kecil masyarakat dan menjadi sentra industri yang memanfaatkan hasil tangkapan para masyarakat nelayan Desa Gumeng.

Adapun dinamika dalam proses FGD menghasilkan pada:

1. Mengetahui potensi yang di miliki nelayan.
2. Gagasan meningkatkan kelembagaan untuk upayang mengembangkan diri dan meningkatkan pendapatan.
3. Kerjasama dengan pemerintah desa untuk Menyediakan Sarana prasarana yang dibutuhkan oleh masyarakat nelayan.

B. Dinamika Proses Perencanaan

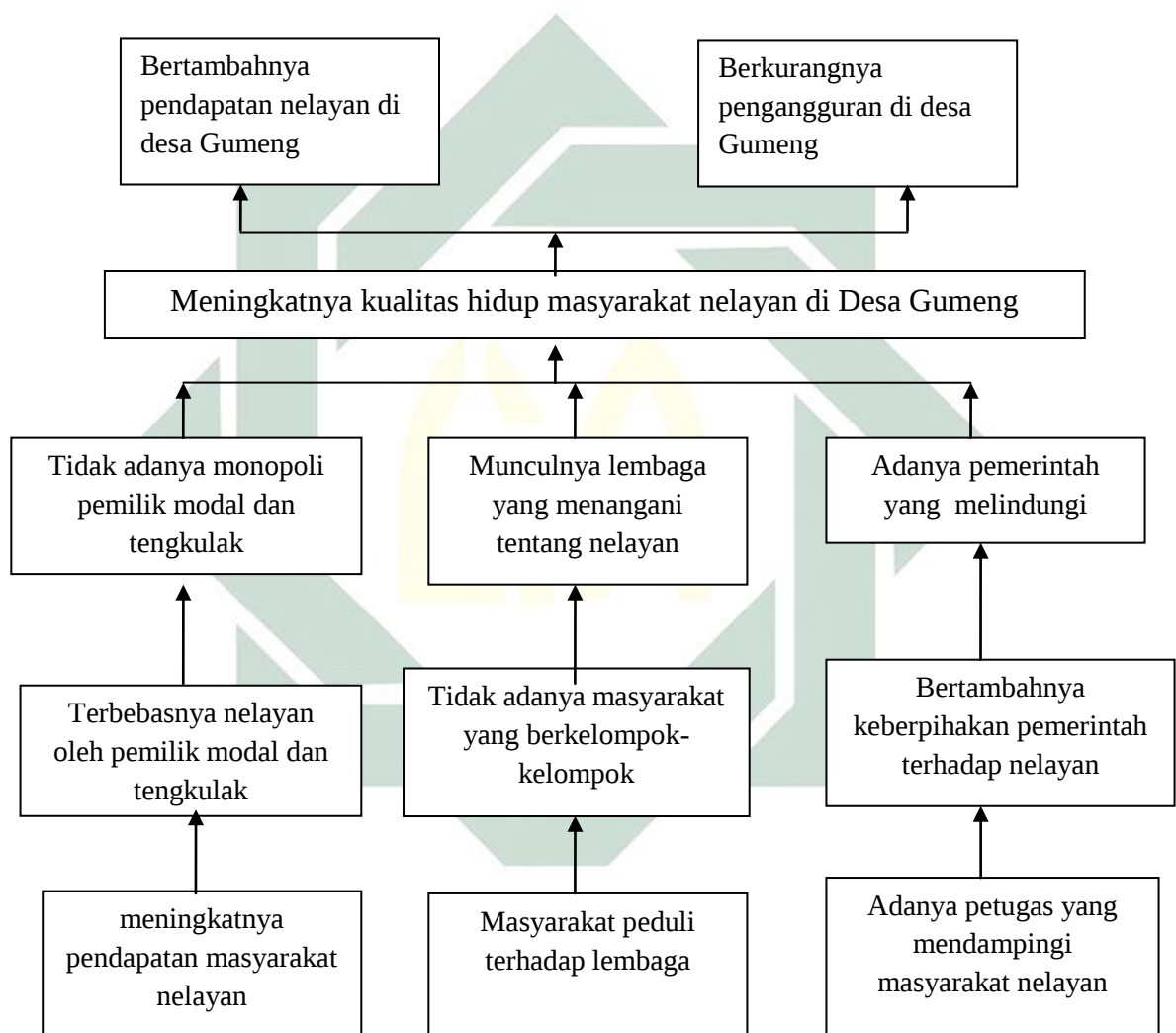
Perencanaan tindakan untuk perubahan merupakan upaya menghimpun gagasan yang muncul dari masyarakat dalam pemecahan masalah. Perencanaan ini dilakukan melalui forum FGD yang direalisasikan pada tanggal 6 mei 2015. Dalam FGD yang melibatkan 6 orang yang mewakili masyarakat nelayan yang memiliki keinginan untuk berubah bersama, pada FGD tersebut menghasilkan rancangan proses perubahan melalui pembentukan komunitas baru yang memuat 4 tujuan yakni:

1. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
2. Mengembangkan Pendapatan Nelayan Melalui Koperasi Simpan Pinjam
3. Membangun Jejaring Sosial dalam Sistem Penjualan Hasil Tangkapan
4. Peningkatan Ekonomi Alternatif.

Adapun riset yang dilakukan memuat yang termaktub dalam pohon harapan sebagai berikut:

Bagan 4.1 Pohon Harapan

Meningkatnya kualitas hidup masyarakat Desa Gumeng



Berdasarkan kerangka pohon harapan di atas, masyarakat dapat menemukan solusi dari masalah yang di hadapi oleh masyarakat nelayan Desa Gumeng. Pertama, meningkatnya pendapatan masyarakat nelayan karena dengan pendapatan yang meningkat, masyarakat nelayan akan terbebas dari

Kedua, dengan memunculkan lembaga yang menangani tentang nelayan maka masyarakat tersebut tidak akan membuat kelompok-kelompok sendiri, Karena dengan adanya inisiatif memunculkan lembaga yang menangani tentang nelayan ini menjadikan salah satu upaya untuk mengorganisir masyarakat nelayan agar berpartisipasi dan bekerja sama dalam menciptakan kemandirian yang mempunyai sehingga mampu menjadikan kehidupan masyarakat nelayan lebih berkualitas. sehingga yang awalnya masyarakat apatis terhadap lembaga menjadi lebih peduli terhadap lembaga, sehingga membuat kebijakan yang di keluarkan oleh lembaga menjadi di terima dengan baik oleh masyarakat nelayan.

Aspek ketiga yang mendukung tentang meningkatnya kualitas kehidupan nelayan ini adalah adanya petugas yang mendampingi nelayan dengan dukungan dari pemerintah, seperti yang tertera pada UU No 27 tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara pasal 32 poin (d) yang berbunyi “ Penurunan *Gini Ratio*, Peningkatan Nilai Tukar Petani Dan Nilai Tukar Nelayan, dengan tetap mempertimbangkan factor yang mempengaruhi, baik eksternal maupu internal.”³³ Dengan demikian

[illegible]

pemerintah harus melindungi dan berpihak terhadap nelayan sehingga dapat meningkatkan APBN yang sudah di atur dalam undang-undang.

Dari tiga aspek pohon harapan tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat nelayan sehingga masyarakat dapat menambah pendapatan dan mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Gumeng.

C. Membangun Partisipasi Dalam Perencanaan Pemecahan Masalah

Setelah FGD pada tanggal 6 mei 2015 bersama perwakilan masyarakat nelayan yang ada di Desa Gumeng ini, menyimpulkan beberapa rencana yang dapat meningkatkan kualitas hidup para nelayan Desa Gumeng. Setelah pembahasan pohon harapan yang menjadi langkah strategis para nelayan, fasilitator dan nelayan membuat perencanaan aksi untuk meningkatkan kualitas hidup para nelayan, sebagai berikut:

1. Dinamika proses pembangunan lembaga nelayan

Problem yang dihadapi nelayan Desa Gumeng memang sangat pelik dan dilematis. Sistem yang terbangun untuk menjerat ekonomi nelayan telah menghasilkan keapatisan dan kestagnanan hidup yang mengakibatkan rendahnya kualitas hidup keluarga nelayan. Tidak adanya peran pemerintah dalam menghimpun serta rendahnya sistem kelembagaan yang menjadi tumpuan berkembangnya nelayan dalam meningkatkan pendapatan dan pengetahuan tidak pernah berjalan dengan baik. Sehingga akar kemiskinan perempuan buruh tani dibiarkan tumbuh subur dan berbuah pada rentan dan rendahnya kualitas hidup.

Dengan adanya lembaga ini diharapkan para nelayan di Desa Gumeng ini tidak berfikir apatis, Jalan panjang dilalui dalam melahirkan munculnya komunitas baru dalam masyarakat dengan banyaknya benturan dari oknum-oknum petinggi desa. Namun karena dukungan dari masyarakat terutama tim, fasilitator dapat merancang gagasan ini menjadi program pemberdayaan yang strategis. Keapatisan masyarakat nelayan Desa Gumeng selama ini karena persepsi yang melekat dalam diri masyarakat bahwa kegiatan-kegiatan yang bersumber dari desa adalah kegiatan yang banyak menyita waktu namun dalam realisasinya tidak pernah berjalan maksimal.

[illegible]

Lembaga nelayan ini adalah lembaga yang menangani tentang koperasi simpan pinjam, sehingga masyarakat nelayan tidak terjerat pada pemodal yang akhirnya malah menyulitkan para nelayan. koperasi tersebut tidak hanya melakukan peminjaman berupa uang saja, melainkan dengan alat tangkap maupun hal yang lain yang berhubungan dengan kehidupan nelayan. teknik pembayarannya pun tidak menyulitkan nelayan, karena tidak semua nelayan yang pergi ke laut untuk menangkap ikan ini hasilnya tangkapannya langsung habis di jual, maka ada system pembayaran dengan menggunakan ikan dengan harga yang sesuai harga ikan yang ada di pasaran. Sehingga dengan demikian para nelayan di harapkan dapat melepaskan diri dari jeratan para pemilik modal dan tengkulak yang menyulitkan kehidupan mereka.

Di dalam lembaga nelayan tersebut tidak hanya membahas tentang koperasi yang meringankan modal para nelayan untuk menangkap ikan saja, karena lembaga ini juga mempelajari tentang pengolahan ikan hasil tangkapan yang tidak dijual karena tidak masuk kriteria ikan yang laku dipasaran, sehingga kadang ikan tersebut di konsumsi sendiri bahkan di buang.

Maka dari itu lembaga tersebut juga membuat komunitas pengolahan hasil tangkapan dengan melibatkan ibu-ibu atau istri para nelayan untuk mengolah hasil tangkapan sehingga mereka dapat menambah penghasilan dan

mempunyai pekerjaan lain sehingga mereka tidak menganggur saja pada saat para suami mereka ke laut mencari ikan.

Komunitas yang dimaksud adalah komunitas belajar dengan memanfaatkan waktu-waktu dimana ibu-ibu atau istri nelayan ini berkumpul, seperti di sela-sela menunggu para nelayan pulang dari mencari ikan, maupun ketika mengantarkan anaknya ke sekolah, selain itu adalah ketika dalam forum diban, tahlilan dan arisan. Forum belajar ini juga mengangkat isu-isu strategis yang berkembang di masyarakat terutama yang menyangkut keluarga nelayan seperti persoalan kesehatan, sanitasi dan bagaimana mengelola hasil tangkapan.

Seringnya dialog diharapkan mampu melahirkan regenerasi keluarga nelayan yang berkualitas. Pendidikan alternatif ini juga merupakan sarana dalam melakukan psikososial dalam meningkatkan pendidikan dan pemahaman masyarakat melalui pengembangan keterampilan dengan memanfaatkan *individual skill* yang dimiliki masyarakat.